



Perbedaan Kecenderungan *Nomophobia* Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelas Dan Jurusan Pada Siswa

Santi Yovita Sari¹, Ima Fitri Sholichah², Awang Setiawan Wicaksono³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: santiyovita2@gmail.com¹, ima_fitri@umg.ac.id², awangwicaksono.psi@umg.ac.id

Abstrak

Kepemilikan *smartphone* pada remaja sudah menjadi hal yang lumrah dilihat, akan tetapi masih banyak remaja kurang bijak dalam penggunaan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan rentan terjadi masalah kecanduan terhadap *smartphone*, apabila tidak diimbangi dengan kontrol. Hal ini dapat menimbulkan rasa kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan ketika berada jauh dari *smartphone* yang biasa disebut *nomophobia*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin, kelas, dan jurusan pada siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 110 siswa dengan menggunakan teknik sampel *incidental* sampling. Pengumpulan data menggunakan Skala N-MPQ yang terdiri dari 20 item. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Independent Sample Test*, uji Kruskal Wallis, dan uji Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak ($p > 0.05$). Hal ini berarti tidak menunjukkan perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin, kelas, dan jurusan. Subjek berada dalam kategori sedang dalam kecenderungan *nomophobia*.

Kata Kunci: *Nomophobia, Jenis Kelamin, Kelas, Jurusan, Siswa*

Abstract

Smartphone ownership in teenagers has become a common thing to see, but there are still many teenagers who are not wise in using smartphones. Excessive use of smartphones is prone to problems with smartphone addiction if it is not balanced with control. This can cause excessive anxiety or worry when you are away from your smartphone, which is known as *nomophobia*. The purpose of this study was to determine the differences in *nomophobia* tendencies based on gender, class, and major in students. The research method used is quantitative. The research subjects were 110 students using the incidental sampling technique. Collecting data using the N-MPQ Scale which consists of 20 items. Data analysis in this study used the Independent Sample Test, the Kruskal Wallis test, and the Mann Whitney test. The results showed that the hypothesis in this study was rejected ($p > 0.05$). This means that there are no differences in *nomophobia* tendencies based on gender, class, and Major. The Subject Is In The Moderate Category Of *Nomophobia* Tendencies.

Keywords: *Nomophobia, Gender, Major, Student*

PENDAHULUAN

Keberadaan *smartphone* merupakan salah satu simbol kemajuan dalam dunia digital, keberadaannya sering dimanfaatkan untuk membantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hal itu menjadikan individu sering melakukan interaksi dengan ponsel atau *smartphonenya*. Namun hal itu juga perlu diimbangi dengan adanya kebijakan dalam penggunaan *smartphone*, guna menghindarkan individu dari dampak negatif yang akan dihasilkan dalam penggunaan *smartphone* yang berlebihan seperti terjadinya kecanduan pada *smartphone*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kwon dkk., (2013) yang menjelaskan bahwa remaja lebih rentan terhadap kecanduan ponsel daripada orang dewasa. Sebuah penelitian mengatakan standar durasi penggunaan maksimal *smartphone* pada remaja adalah tidak lebih dari 257 menit atau 4 jam 12 menit per hari, penggunaan ponsel atau *smartphone* pada remaja dikatakan bijak apabila remaja dapat menentukan dan mengetahui rencana penggunaan *smartphonenya* untuk apa dan mengetahui apa saja yang harus dilakukan sebelum dan sesudah menggunakan *smartphone* (Aulia, 2019: 121).

Pada kenyataannya tidak semua remaja menggunakan *smartphone* sesuai dengan kebutuhannya.

Seringnya penggunaan *smartphone* menyebabkan pengguna tidak dapat terlepas dan jauh dari perangkat komunikasi tersebut. Fenomena tersebut dapat memunculkan masalah ketika penggunaan *smartphone* yang berlebihan tanpa diimbangi dengan kontrol, dapat menimbulkan rasa ketergantungan atau kecanduan pada ponsel pintar tersebut. Menurut Erickson, masa remaja merupakan masa dimana remaja sedang dalam masa pencarian identitas diri (Santrock, 2012). Hal ini membuat remaja rentan terhadap kecanduan pada *smartphone*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Chen dkk., (2017: 895) mengatakan bahwa adanya hubungan antara motif konformitas dengan kecanduan *smartphone*. Motif konformitas yang dimiliki seseorang dirasa dapat memprediksikan tingkat kecanduan *smartphone* yang dialami seseorang tersebut.

Masalah psikologis menjadi salah satu topik yang sering muncul diakibatkan oleh penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Kecemasan menjadi salah satu permasalahan yang kerap terjadi. Clark dan Aron T. Beck (2010: 5) menyatakan bahwa kecemasan dapat muncul karena dipicu adanya pemikiran-pemikiran yang berujung pada rasa takut. Rasa takut yang berlebihan ketika berada jauh dari ponsel telah dianggap sebagai fobia zaman modern atau yang bisa disebut dengan istilah *nomophobia*, yang diperkenalkan dalam kehidupan kita sebagai bentuk dari interaksi antara manusia dan teknologi informasi dan komunikasi seluler, terutama *smartphone* (Yildirim, 2014: 6). *Nomophobia* sendiri didefinisikan sebagai adanya perasaan tidak nyaman dan kecemasan yang dialami seseorang ketika berada jauh dari perangkat komunikasi seperti *mobile phone* atau *computer* (King dkk., 2010: 52)

Bragazzi dan Del Puente (2014: 156-157) mengatakan menggunakan *smartphone* dalam jangka waktu yang lama, terus menerus membawa *charger* kemanapun ia pergi, tidak dapat mematikan *smartphone* selama 24 jam, menjadi indikator dari *nomophobia*. Dampak yang cukup besar juga ditimbulkan oleh *nomophobia*, yaitu *nomophobia* dapat menyebabkan seseorang mudah *stress*, kemudian tertekan yang mengarah pada sulitnya berkonsentrasi setiap melakukan kegiatan, serta adanya penurunan tingkat *well-being* seseorang (Lee dkk., 2014). Penelitian yang telah dilakukan oleh Yildirim et al., (2016) mengemukakan bahwa jenis kelamin dan durasi penggunaan *smartphone* menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *nomophobia* pada remaja. Selain itu Ormrod (2008), mengemukakan bahwa jenis kelamin memiliki sejumlah perbedaan dalam bentuk seperti adanya perbedaan struktur pada otak yang menimbulkan perbedaan perilaku dalam penggunaan *smartphone*, pada laki-laki cenderung fokus pada satu pekerjaan sehingga membuatnya lalai dan lupa waktu terhadap hal lain, berbeda dengan perempuan mereka cenderung dapat mengerjakan lebih dari satu pekerjaan dalam satu waktu yang sama. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arbandi (2018), yang menemukan bahwa terdapat kecenderungan yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku *nomophobia* antara laki-laki dan perempuan yang menyimpulkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap *nomophobia* dari pada laki-laki. Chóliz (2012), dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil bahwa perempuan lebih memiliki ketergantungan terhadap *smartphone* daripada laki-laki. Berbeda dengan penelitian tersebut Morahan-Martin (1999), menemukan bahwa tingkat menghabiskan waktu dengan telepon seluler pintar pada laki-laki lebih dominan daripada perempuan, sama halnya yang dilakukan oleh Üneri dan Tanidir (2011), mereka mengemukakan bahwa laki-laki memiliki tingkat lebih tinggi dalam penggunaan *smartphone* daripada perempuan.

Lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin dkk., (2014), mereka berpendapat jika membandingkan laki-laki dan perempuan lebih berorientasi pada sosial. Seperti contohnya, perempuan biasanya lebih lama dibandingkan laki-laki ketika menelpon. Sependapat dengan Lee dkk., penelitian yang dilakukan oleh Watten dkk., (2008), mengatakan bahwa perempuan cenderung menggunakan *smartphone* untuk berinternet, chatting, dan email, sementara bermain *game*, belanja *online*, melihat video/film, dan program itu yang digunakan laki-laki dalam menggunakan *smartphone*. Adanya perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada penggunaan internet dan *smartphone*. Pawlowska dan Potembska (2012), menyatakan bahwa laki-laki cenderung menggunakan *smartphone* untuk mencari kesenangan, jika perempuan lebih menggunakan *smartphone* untuk kesenangan dari segi sosial. Pemakaian *smartphone* yang tinggi pada perempuan jika dibandingkan laki-laki karena digunakan untuk bergosip atau menjaga hubungan sosial sehingga mereka lebih erat hubungannya dengan *smartphone*.

Sesuai dengan permasalahan di atas, adanya hasil yang tidak konsisten dari beberapa hasil penelitian tersebut mengenai kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hal tersebut pada siswa di SMA X. Selain itu sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan kelas dan jurusan. Kemudian

tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin, kelas, dan jurusan pada siswa di SMA X. Selanjutnya manfaat penelitian secara teoritis yaitu diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang fenomena baru dalam perkembangan ilmu psikologi dengan adanya perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin, kelas, dan jurusan pada siswa di SMA X. Sedangkan manfaat secara praktisnya diharapkan bagi pengguna aktif *smartphone* dapat menggunakan ponsel atau *smartphone* dengan lebih bijak lagi dalam penggunaan *smartphone* serta mengurangi durasi penggunaan *smartphone* yang berlebihan supaya terhindar dari dampak negatif penggunaan *smartphone* yang dapat berujung munculnya kecanduan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA X. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan oleh peneliti Sugiyono (2019), Subjek penelitian sebanyak 110 siswa dengan teknik *non probability* sampling dengan jenis menggunakan sampel *incidental* sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Skala NMP-Q (*Nomophobia Quistionnaire*) yang diadaptasi dari Yildirim dan Correia (2015). Skala ini terdiri dari 20 aitem dengan menggunakan 5 pilihan respon jawaban. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu:

H₁ : Ada Perbedaan Kecenderungan *Nomophobia* Pada Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

H₂ : Ada Perbedaan Kecenderungan *Nomophobia* Pada Siswa Berdasarkan Tingkat Kelas

H₃ : Ada Perbedaan Kecenderungan *Nomophobia* Pada Siswa Berdasarkan Jurusan

Analisis pada penelitian ini menggunakan uji *Independent Sample Test*, uji Kruskal Wallis, dan uji Mann Whitney.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian (H₁, H₂, dan H₃) ditolak, ($p > 0.05$). Hipotesis pertama pada uji *independent sampel test* terhadap kelompok variabel jenis kelamin laki-laki dan perempuan, didapatkan hasil bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.489. Selanjutnya terdapat dasar pengambilan keputusan pada uji *independent sampel test* yaitu jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan, sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05 maka disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini berarti H₁ yang berbunyi ada perbedaan kecenderungan *nomophobia* pada siswa berdasarkan jenis kelamin, di tolak karena nilai Sig (2-tailed) $0.489 > 0.05$. Kebermaknaan ini mengandung implikasi bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kecenderungan *nomophobia* pada siswa laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian diatas ditolaknya H₁ sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nissa'adah dkk., (2019) yang mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *nomophobia* pada mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, dengan hasil analisis nilai $t = -0,356$ dengan $p = 0,722$ ($p > 0,05$) dikarenakan dalam memahami permasalahan *nomophobia*, prevalensi jenis kelamin ditemukan sama di semua jenis kelamin. Sependapat dengan hal tersebut Syahputra dan Erwinda (2020), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan kecenderungan *nomophobia* mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan p -value > 0.05 dikarenakan baik individu berjenis kelamin perempuan atau laki-laki memiliki akses internet dan media sosial yang banyak, sehingga hal demikian sama-sama meningkatkan kecenderungan individu memiliki kecenderungan *nomophobia*. Diperkuat dengan penelitian dari Andaryani dan Tairas (2013), yang mengemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan kecanduan *smartphone* pada laki-laki dan perempuan dikarenakan fasilitas internet dengan mudah dapat ditemukan kapan pun dan dimana saja seperti di sekolah, tempat kerja, kampus, tempat makan, dan tempat umum lainnya yang membuat banyak individu lebih mudah menggunakannya. Fasilitas internet kebanyakan disediakan gratis untuk bisa diakses, dan ada pula yang harus membayar sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Apalagi *smartphone* dapat diperoleh dengan mudah dibeli dan ditemukan dengan harga yang sangat murah sampai yang mahal sekalipun tergantung *budget* dan kebutuhan individu masing-masing, sehingga membuat semakin dekat dan mudahnya individu dalam berinteraksi menggunakan *smartphone* yang berpeluang rentan terhadap kecanduan jika tidak dipergunakan dengan bijak.

Berbeda dengan Demirci dkk., (2015) dalam penelitiannya mereka mengemukakan bahwa pelajar perempuan cenderung lebih tinggi mengalami kecanduan *smartphone* daripada pelajar laki-laki. Dalam penelitian ini, masih dipertanyakan bagaimana ada perbedaan penggunaan *smartphone* dari dua *gender*, dimana

pelajar laki-laki lebih menyukai bermain *game* di *smartphone*, melihat video di *smartphone*, dan mendengarkan musik, sedangkan pelajar perempuan lebih cenderung menggunakannya untuk berkomunikasi dan layanan jejaring sosial. Wang dkk., (2012) mereka mengemukakan bahwa hubungan interpersonal remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki, dalam penelitiannya sebagian besar remaja perempuan mengaku menggunakan *smartphone* untuk bersosialisasi, mencari informasi, dan mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan sekolah. Sementara itu remaja laki-laki mengaku bahwa *smartphone* digunakan untuk mencari kesenangan dengan memanfaatkan pelayanan internet. Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa masih banyak faktor lain yang dapat menjadi pemicu tidak adanya perbedaan dalam kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin seperti faktor kebutuhan sosial, kepentingan, dan lain-lain. Kemudian pada kelompok variabel kelas dan jurusan sebagai pembeda dari penelitian kali ini untuk melihat lebih jauh kecenderungan *nomophobia* pada siswa dari aspek yang lain.

Selanjutnya pada kelompok variabel kelas X, XI, dan XII dilakukan uji Kruskal Wallis untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara ketiga kelompok kelas tersebut. Dalam pengujian Kruskal Wallis ditetapkan dasar pengambilan keputusan nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Pada kelompok variabel kelas X, XI, dan XII setelah dilakukan uji-k didapatkan hasil nilai Sig.(2-tailed) 0,297 yang artinya nilai Sig. > 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kecenderungan *nomophobia* pada siswa berdasarkan kelas, maka H_2 ditolak. Berikutnya pada kelompok variabel jurusan IPS dan MIPA dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik uji Mann Whitney untuk mencari adanya perbedaan atau tidaknya, uji tersebut menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) 0.862 yang artinya nilai Sig. > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kecenderungan *nomophobia* pada siswa berdasarkan jurusan, maka H_3 juga ditolak.

Pada penelitian ini juga dilakukan kategorisasi pada setiap kelompok variabel jenis kelamin, kelas, dan jurusan. Hasilnya diperoleh bahwa tingkat kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin baik perempuan, maupun laki-laki yaitu sebesar 67,3% dan 65,6% yang berarti berada dalam kategori sedang. Sedangkan untuk kategorisasi kelompok variabel kelas X, XI, dan XII dalam kategorisasi tingkat sedang dengan prosentase masing-masing sebesar 68,7%, 73,5%, dan 61,4%. Selanjutnya untuk kelompok variabel jurusan IPS dan MIPA didapatkan kategorisasi tingkat sedang dengan prosentase jurusan IPS sebesar 64,1% dan jurusan MIPA 64,9%.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin, kelas, dan jurusan pada siswa tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Namun, apabila melihat dari penjabaran hasil prosentase kategorisasi pada jenis kelamin, kelas, dan jurusan maka terdapat perbedaan. Meskipun demikian, prosentase kategori berdasarkan jenis kelamin, kelas, dan jurusan, siswa dalam kecenderungan *nomophobia* dengan kategori sedang, berdasarkan kategorisasi yang sedang, siswa tetap harus waspada agar tidak terkena dampak serius dari *nomophobia* yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain baik secara psikis maupun fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaryani, D., & Tairas. (2013). Perbedaan tingkat. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(03), 86–115.
- Arbandi, H. S. (2018). kecenderungan *nomophobia* dilihat dari jenis kelamin pada mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Aulia, D. S. (2019). *Faktor – faktor yang mempengaruhi adiksi smartphone pada remaja*.
- Bragazzi, N. L., & Del Puente, G. (2014). A proposal for including *nomophobia* in the new DSM-V. *Psychology Research and Behavior Management*, 7, 155–160. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S41386>
- Chen, C., Zhang, K. Z. K., Gong, X., Zhao, S. J., Lee, M. K. O., & Liang, L. (2017). Examining the effects of motives and gender differences on smartphone addiction. *Computers in Human Behavior*, 75, 891–902. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.07.002>
- Chóliz, M. (2012). Mobile-Phone Addiction in Adolescence: The Test of Mobile Phone Dependence (TMD). *Progress in Health Sciences*, 2(1), 33–44. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=20831617&AN=78040680&h=wphb8c4wPyj5YcT1/vqPudXDBkNULjaaRiQjdQ6NKMAYG/VOmymP2FqL/Wj>

glEElaALzzXRkxi26TNJ9EtX4zQ==&crl=c

- Clark, D. A., & Aron T. Beck. (2010). *Cognitive therapy of anxiety disorders*.
- Demirci, K., Akgönül, M., & Akpınar, A. (2015). Relationship of smartphone use severity with sleep quality, depression, and anxiety in university students. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), 85–92. <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.010>
- King, A. L. S., Valença, A. M., & Nardi, A. E. (2010). Nomophobia: The Mobile Phone in Panic Disorder With Agoraphobia. *Cognitive and Behavioral Neurology*, 23(1), 52–54. <https://doi.org/10.1097/wnn.0b013e3181b7eabc>
- Kwon, M., Kim, D. J., Cho, H., & Yang, S. (2013). The smartphone addiction scale: Development and validation of a short version for adolescents. *PLoS ONE*, 8(12), 1–7. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0083558>
- Lee, Y. K., Chang, C. T., Lin, Y., & Cheng, Z. H. (2014). The dark side of smartphone usage: Psychological traits, compulsive behavior and technostress. *Computers in Human Behavior*, 31(1), 373–383. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.10.047>
- Lin, Y. H., Chang, L. R., Lee, Y. H., Tseng, H. W., Kuo, T. B. J., & Chen, S. H. (2014). Development and validation of the Smartphone Addiction Inventory (SPAI). *PLoS ONE*, 9(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0098312>
- Morahan-Martin, J. (1999). *The Relationship Between Loneliness and Internet Use and Abuse*. 2(5).
- Nissa'adah, C., Sari, M. V., & Afiati, N. S. (2019). Studi Komparasi Nomophobia berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 141–148. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art4>
- Ormroad, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan I*. Erlangga.
- Pawlowska, B. A., & Potembska, E. (2012). P-78 - Involvement in the internet and addiction to the mobile phone in polish adolescents. *European Psychiatry*, 27, 1. [https://doi.org/10.1016/s0924-9338\(12\)74245-1](https://doi.org/10.1016/s0924-9338(12)74245-1)
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Syahputra, Y., & Erwinda, L. (2020). Perbedaan Nomophobia mahasiswa; analisis Rasch. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 69–76. <https://doi.org/10.29210/02020616>
- Üneri, O. S., & Tanidir, C. (2011). Evaluation of internet addiction in a group of high school students: A cross-sectional study. *Dusunen Adam*, 24(4), 265–272. <https://doi.org/10.5350/DAJPN2011240402>
- Wang, L., Luo, J., Gao, W., & Kong, J. (2012). The effect of Internet use on adolescents' lifestyles: A national survey. *Computers in Human Behavior*, 28(6), 2007–2013. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.04.007>
- Watten, R. G., Kleiven, J., Fostervold, K. I., Fauske, H., & Volden, F. (2008). Gender Profiles of Internet and Mobile Phone Use among Norwegian Adolescents. *Seminar.net*, 4(3). <https://doi.org/10.7577/seminar.2474>
- Yildirim, C. (2014). *Exploring the dimensions of nomophobia: Developing and validating a questionnaire using mixed methods research*. <http://lib.dr.iastate.edu/etd>
- Yildirim, C., & Correia, A. P. (2015). Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-reported questionnaire. *Computers in Human Behavior*, 49, 130–137. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.059>
- Yildirim, C., Sumuer, E., Adnan, M., & Yildirim, S. (2016). A growing fear: Prevalence of nomophobia among Turkish college students. *Information Development*, 32(5), 1322–1331. <https://doi.org/10.1177/0266666915599025>